

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi media baru, khususnya *platform* media sosial berbasis video pendek seperti TikTok, telah mengubah pola distribusi dan konsumsi budaya di tingkat global, karena TikTok bukan lagi sekadar *platform* hiburan pribadi, melainkan telah berubah menjadi ruang sosial yang membentuk koneksi budaya digital baru (Schellewald, 2025). Melalui *sound library* yang memuat puluhan juta lagu berlisensi, musik di TikTok tidak lagi berfungsi sebagai elemen pelengkap visual, melainkan bertindak sebagai media penunjang komunikasi utama yang mampu menggerakkan tren dan menghubungkan audiens global dengan identitas lokal (Hidayat & Suryanto, 2025). Partisipasi aktif audiens dalam melakukan *recreate* konten dan berinteraksi di ruang siber secara dinamis ikut memperluas sekaligus menggeser makna budaya asli (Faqih et al., 2025)

Untuk memahami kedalaman fenomena ini, penting untuk melihat karakteristik dari objek yang bersinggungan di dalam tren tersebut. Tradisi Pacu Jalur sejatinya merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Kuantan Singingi (Kuansing), Riau, yang sudah ada sejak abad ke-17, di mana awalnya berfungsi sebagai jalur transportasi logistik di sepanjang Sungai Kuantan sebelum akhirnya berevolusi menjadi simbol kebanggaan, ritual adat, dan spiritualitas fisik melalui perlombaan dayung perahu kayu sepanjang lebih dari 25 meter. Namun, melalui perantara algoritma TikTok, budaya yang sangat lokal dan sakral ini mengalami komodifikasi menjadi bagian dari industri budaya populer global ketika digabungkan dengan lagu “*Young Black & Rich*” milik Melly Mike, seorang musisi rap internasional. Berdasarkan pemberitaan dari media Kompas.com (2025), dinamika interaksi budaya di ruang siber ini bahkan berlanjut ke dunia nyata melalui inisiatif Melly Mike yang secara langsung menghadiri festival Pacu Jalur di Kuantan Singingi, Riau sebagai bentuk apresiasi, penghormatan, serta keinginan untuk memahami budaya lokal, sekaligus ingin berinteraksi dengan masyarakat Riau.

Secara ideal, kehadiran teknologi informasi dan media digital seperti TikTok seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan sinergi kultural yang efektif untuk memperkenalkan orisinalitas tradisi lokal, mengedukasi masyarakat luas, serta memperkuat kedaulatan identitas budaya sebuah bangsa di ruang publik (Husnil et al., 2025); (Panayitsa & Falah, 2025). Melalui representasi digital yang tepat, audiens diharapkan dapat mengonsumsi konten budaya tradisional dengan tetap menghormati nilai sakral, konteks sejarah, serta asal-usul geografis tempat tradisi tersebut lahir (Nauvalia & Setiawan, 2022).

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan arah yang berbeda. Karakteristik media sosial digital yang mengutamakan viralitas dan kecepatan sering kali memicu terjadinya pencabutan batas geografis tradisional atau deteritorialisasi (Sun, 2024). Fenomena ini terlihat jelas pada pemanfaatan lagu “*Young Black & Rich*” oleh Melly Mike dalam tren konten tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi, Riau. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, ketika masuk ke dalam ekosistem *platform* TikTok, tradisi ini diduga mengalami hibridisasi budaya yang ekstrem. Hal ini terlihat dari bagaimana penggambaran visual perahu kayu tradisional dan gerakan mendayung puluhan orang secara sinkron, sengaja dipadukan dengan audio berupa musik *hip-hop/trap* Barat serta konstruksi teks interaktif berupa narasi seperti “*aura farming*”. Data nyata menunjukkan jika perpaduan ini meledak secara global, terbukti dari meroketnya angka *streaming* lagu tersebut di Amerika Serikat dari 200.000 menjadi 920.000 penayangan berdasarkan data Luminate 2025, serta keberhasilannya memuncaki tangga lagu *Shazam Top 200 Viral Indonesia* pada pekan pertama Juli 2025. Berdasarkan data analitik platform yang dirilis dalam Laporan Tren Digital DataReportal 2025, volume interaksi dan partisipasi pengguna dalam *me-recreate* konten pada tren ini, tercatat secara aktif mencapai puncaknya di bulan Juni hingga Agustus 2025 pada *platform* TikTok.

Penelitian terdahulu mengenai TikTok dan budaya sebagian besar masih mengkaji media digital dalam skala promosi umum, seperti penelitian milik (Husnil et al., 2025) dan (Rizky Fatonah et al., 2025) yang membahas dampak dan manfaat TikTok untuk budaya, lalu penelitian dari (Nauvalia & Setiawan, 2022) yang menjelaskan manfaat TikTok untuk memperkenalkan bahasa, atau

penelitian yang sekadar membahas marketing dan industrialisasi musik seperti milik (Hidayat & Suryanto, 2025). Sementara itu, riset mengenai Pacu Jalur sejauh ini masih tertuju pada aspek ritual tradisional serta dampak ekonomi pariwisata fisik yang tidak menyentuh dinamika media digital, seperti penelitian milik (Prayoga & Salam, 2025) dan (Febryan et al., 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan membedah bagaimana elemen-elemen teks interaktif baik visual, audio, caption, hingga komentar bekerja membentuk makna baru.

Untuk menguliti kompleksitas praktik pemaknaan (*sense-making practices*) audiens global terhadap pergeseran identitas lokal ini, penelitian ini mengombinasikan kerangka teori budaya populer dan globalisasi dari John Storey dengan pisau analisis metodologis Analisis Teksual model Alan McKee. Pendekatan kualitatif murni ini dinilai paling tepat karena mampu melihat teks media sosial bukan sebagai realitas tunggal yang stabil, melainkan sebagai sirkuit ruang interaksi dan pertarungan makna yang beragam. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul: “Hibridisasi Budaya Pacu Jalur Melalui Musik Viral “Young Black & Rich” di TikTok”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana praktik pemaknaan (*sense-making practices*) terhadap hibridisasi budaya Pacu Jalur melalui musik viral “Young Black & Rich” di TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pemaknaan (*sense-making practices*) terhadap hibridisasi budaya Pacu Jalur melalui musik viral “Young Black & Rich” di TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah pengembangan keilmuan secara akademis, melainkan juga dapat memberikan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak, baik akademik, pelestarian budaya, maupun industri kreatif digital. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

a. Bagi perkembangan kajian ilmu komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada sub-kajian Sosiologi Komunikasi, Komunikasi Digital, dan *Cultural Studies* (Kajian Budaya) siber. Secara spesifik, penelitian ini menyusun kerangka konseptual baru dalam memahami bagaimana proses hibridisasi budaya, deteritorialisasi, dan penggunaan budaya populer yang bekerja di bawah kendali *platform* berbasis algoritma video pendek seperti TikTok. Riset ini memperkaya literatur komunikasi dengan membongkar realitas bahwa digitalisasi budaya tradisional tidak selamanya berjalan sebagai alat promosi, melainkan dapat memicu sirkuit pertarungan makna yang kompleks antara identitas lokal dan konsumsi global.

b. Bagi peneliti dan akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi rujukan akademik sekaligus panduan aplikasi metodologis bagi para peneliti, dosen, maupun mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji fenomena digitalisasi budaya populer. Penelitian ini memberikan contoh nyata mengenai implementasi metode Analisis Tekstual model Alan McKee dalam membedah “teks interaktif” di media sosial yang bersifat fleksibel, beragam, dan multitekstual (perpaduan unit visual gerakan, sinkronisasi audio, struktur *caption/hashtag*, hingga dinamika kolom komentar). Dengan demikian, riset ini dapat membuka ruang diskusi teoretis yang lebih luas dalam memetakan praktik pemaknaan (*sense-making practices*) masyarakat digital di masa depan.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi pemerintah, lembaga adat, dan komunitas budaya

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, dokumen rujukan, dan basis penyusunan strategi bagi

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, lembaga adat, maupun komunitas pelestari tradisi budaya lokal (khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau). Melalui pemetaan teks siber dalam riset ini, para pemangku kebijakan dapat memahami karakteristik psikologis audiens digital global. Hal ini penting agar mereka mampu merancang narasi promosi budaya digital yang adaptif dan partisipatif bagi generasi muda, sekaligus membangun batasan perlindungan yang kuat untuk menjaga kedaulatan makna, nilai sakral, serta konteks sejarah asli tradisi agar tidak rawan diklaim secara sepihak oleh negara lain.

b. Bagi pembuat konten (*content creator*) dan *influencer*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dan acuan kreatif bagi para pembuat konten digital dalam memanfaatkan musik viral dan elemen pop siber sebagai media penunjang komunikasi budaya tradisional. Melalui hasil analisis riset ini, para kreator konten dipandu untuk tidak hanya mengejar metrik viralitas (seperti *views* dan *likes*) atau sekadar mengikuti tren estetika hiburan digital (*satisfying edit / aura farming*), melainkan juga memiliki kesadaran etis dalam mengemas konten hibrida secara bertanggung jawab dengan tetap menyisipkan narasi edukasi sejarah yang jelas di ruang digital.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian berjalan secara terarah, fokus, dan mendalam sesuai pendekatan kualitatif, peneliti menetapkan batasan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Batasan *platform* dan ruang lingkup data

Penelitian ini berfokus secara pada media sosial TikTok sebagai *platform* utama analisis, mengingat posisinya sebagai ruang asal sekaligus pusat viralitas dari tren yang memadukan musik barat dan tradisi lokal ini. Secara operasional, penarikan data dibatasi dengan mengakses langsung fitur piringan hitam (*audio page*) resmi dari lagu “*Young Black & Rich*” milik Melly Mike.

Batasan ruang lingkup ini diambil karena *audio page* secara teknis bekerja sebagai wujud basis data (*database*) yang mengumpulkan seluruh bentuk *recreate* konten hibrida tersebut. Melalui logika teknologi *platform* ini, sistem media baru memisahkan komponen audio dan visual menjadi kelompok unit yang terpisah namun saling berkaitan, yang kemudian memfasilitasi terjadinya otomatisasi penyebaran tren kebudayaan populer ini secara massal di ruang digital (Manovich, 2002)

1.5.2 Batasan objek penelitian

Objek penelitian dibatasi secara spesifik pada 10 konten video TikTok yang memuat unsur tradisi Pacu Jalur dengan *backsound* lagu “*Young Black & Rich*”. Batasan jumlah sampel yang ini diambil karena data lapangan telah mencapai titik saturasi (jenuh), dimana jutaan video lain di *audio page* tersebut telah mengulang pola penggambaran visual dan gerakan yang sama.

1.5.3 Batasan subjek penelitian (kreator)

Subjek penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori komunitas penafsir (*communities of interpretation*) berdasarkan prinsip Alan McKee (2003):

- a. Kreator lokal Riau:** Selaku produsen representasi budaya asal.
- b. Kreator internasional/mancanegara:** Selaku konsumen sekaligus reproduktor dalam lingkup budaya global.
- c. Melly Mike:** Selaku musisi internasional yang bertindak sebagai tokoh kunci (*key opinion leader*) tren hibridisasi ini.

1.5.4 Batasan waktu analisis

Data tekstual dan interaksi siber yang diteliti dibatasi pada konten yang diunggah dalam rentang waktu Juni hingga Agustus 2025, yang merupakan periode puncak viralitas tren berdasarkan data analitik *platform*.

1.5.5 Batasan unit analisis tekstual

Sesuai dengan pandangan Alan McKee (2003) yang menyatakan bahwa teks adalah segala objek materi yang menghasilkan makna,

penelitian ini memandang konten TikTok sebagai sebuah kesatuan teks audiovisual dan interaktif.

Untuk mengoperasikan panduan McKee dalam mencari petunjuk-petunjuk makna (*forensic evidence*) pada media digital, peneliti mengklasifikasikan elemen tanda dalam konten tersebut ke dalam tiga unit observasi, yaitu:

- a. **Unit analisis visual:** mengamati petunjuk non-verbal seperti gerak tubuh pendayung, simbol budaya, dan sinematografi tayangan.
- b. **Unit analisis auditoris:** mengamati ritme, ketukan musik, dan sinkronisasi audio lagu "*Young Black & Rich*".
- c. **Unit analisis linguistik:** mengamati bahasa tertulis pada teks di layar, *caption*, *hashtag*, serta dinamika komunikasi pada kolom komentar.

1.5.6 Batasan eksklusi (yang tidak diteliti)

Penelitian ini secara tegas tidak membahas:

- a. Perbandingan efektivitas antar video maupun *platform* media sosial.
- b. Teknis algoritma TikTok secara matematis.
- c. Sejarah murni dari budaya Pacu Jalur dan musik *Young Black & Rich*.
- d. Dampak ekonomi pariwisata fisik dari festival Pacu Jalur dan industri musik *Young Black & Rich*.

Sesuai prinsip pascastrukturalisme Alan McKee (2003), penelitian ini menolak standardisasi kuantitatif yang kaku atau generalisasi statistik, karena tindakan tersebut dapat mereduksi keberagaman (*pluralitas*) interpretasi makna budaya. Riset ini murni bergerak pada koridor interpretasi tekstual kritis.